



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 294-304

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Agama Islam Berbasis Paradigma Konektivisme Sebagai Corak Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Sulaeman^{1✉}, Andi Fitriani Djollong², Ischak Suryo Nugroho³, Khaerul⁴, Achmad Abdul Azis⁵

(1) Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

(2) Universitas Muhammadiyah Parepare

(3) UIN Saizu Purwokerto

(4) Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

(5) IAI Khozinatul Ulum Blora

Email: sulaeman@unucirebon.ac.id[✉]

Abstrak

Artikel ini berfokus pada peran penting dan urgensi pendidikan agama Islam yang berbasis paradigma konektivisme dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau analisis konten. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revolusi industri yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital dan otomatisasi yang pesat, memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Dalam paradigma konektivisme, pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dalam proses pembelajaran. Artikel ini akan membahas karakteristik dan solusi pendidikan agama Islam berbasis paradigma konektivisme dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Konektivisme, Revolusi Industri 4.0*

Abstract

This article focuses on the important role and urgency of Islamic religious education based on the connectivism paradigm in facing the Industrial Revolution Era 4.0. This research uses library study or content analysis methods. The results of this research show that the industrial revolution, which is marked by the rapid development of digital technology and automation, requires a new approach to education, including Islamic religious education. In the connectivism paradigm, Islamic religious education must integrate information and communication technology (ICT) effectively in the learning process. This article will discuss the characteristics and solutions for Islamic religious education based on the connectivism paradigm in facing the Industrial Revolution Era 4.0.

Keywords: *Islamic Religious Education, Connectivism, Industrial Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Somad, 2021). Di era digital yang semakin berkembang pesat, pendidikan agama Islam juga harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam era digital dan tantangan serta peluang yang dihadapinya. Pada era digital, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Internet, perangkat mobile, dan platform digital lainnya telah mengubah cara kita mendapatkan dan berbagi informasi. Hal ini juga berdampak pada pendidikan agama Islam. Di satu sisi, teknologi memungkinkan akses mudah terhadap sumber-sumber pengetahuan agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur keagamaan lainnya.

Para pelajar dapat mengaksesnya melalui perangkat mereka dengan cepat dan mudah. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan baru bagi pendidikan agama Islam (Munir, Syar'i and Muslimah, 2021). Informasi yang berlimpah di internet tidak selalu terverifikasi dan dapat menyesatkan. Konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam juga mudah ditemukan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam di era digital untuk memastikan bahwa sumber-sumber informasi yang diakses oleh pelajar adalah yang sah dan sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pendidikan agama Islam di era digital juga perlu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi mobile, platform pembelajaran online, dan media sosial dapat membantu memperluas jangkauan pendidikan agama Islam.

Guru agama dapat menggunakan teknologi ini untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik dan interaktif (Wahyuni, Rahmadhani and Mandasari, 2020). Mereka juga dapat memanfaatkan fitur-fitur seperti forum diskusi online untuk memfasilitasi diskusi antara siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Namun, perlu diingat bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif, tetap diperlukan peran guru agama yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di era digital harus mengintegrasikan teknologi dengan peran guru agama secara bijak.

Pendidikan agama Islam di era digital menawarkan peluang dan tantangan baru. Teknologi dapat mempermudah akses terhadap sumber-sumber pengetahuan agama Islam, tetapi juga membutuhkan kewaspadaan terhadap konten yang tidak sesuai (Adisantoso, 2021). Penggunaan teknologi secara efektif dapat meningkatkan proses pembelajaran, tetapi peran guru agama tetap penting. Dengan memanfaatkan teknologi

dengan bijak, pendidikan agama Islam di era digital dapat memberikan manfaat yang besar bagi generasi muda dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Era Konektivisme: Tantangan dan Solusinya

Era konektivisme, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan konektivitas yang luas, membawa tantangan baru dalam pendidikan agama Islam. Para pendidik agama harus menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam paragraf ini, kita akan membahas beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di era konektivisme, serta solusi yang dapat ditempuh untuk mengahadapinya.

Salah satu tantangan utama pendidikan agama Islam di era konektivisme adalah banjirnya informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Ubaisilfa, no date). Dengan akses mudah ke internet, para pelajar dapat dengan cepat mencari dan mengakses berbagai sumber informasi agama. Namun, tidak semua informasi tersebut dapat diandalkan, dan ada risiko mereka terpapar pada pemahaman yang salah atau radikalisme agama. Solusi untuk tantangan ini adalah pentingnya mengajarkan keterampilan kritis dan literasi digital kepada pelajar. Para pendidik agama perlu membekali mereka dengan kemampuan untuk memilih, menganalisis, dan mengevaluasi sumber informasi yang mereka temui, serta memahami kriteria keabsahan informasi yang sahih (Maemunah, Azwar and Rizal, 2022).

Tantangan lainnya adalah terjadinya perubahan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi akibat perkembangan teknologi (Setiawan, 2018). Media sosial dan platform digital lainnya telah mengubah pola interaksi sosial, dan ini juga mempengaruhi pendidikan agama Islam. Terkadang, para pelajar lebih cenderung mendapatkan informasi dan pemahaman agama dari sumber yang tidak terverifikasi di media sosial, daripada melalui guru agama atau lembaga pendidikan formal. Solusi untuk tantangan ini melibatkan peran aktif para pendidik agama dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak. Mereka perlu menjadi bagian dari lingkungan digital yang lebih luas dan hadir secara aktif di media sosial. Dengan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya dan memberikan pemahaman agama yang akurat, para pendidik agama dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan agama Islam yang benar dan sesuai.

Selain itu, era konektivisme juga membawa tantangan dalam hal mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada. Beberapa lembaga pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran agama. Solusinya adalah memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada para pendidik agama.

Mereka perlu diberikan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran agama Islam. Ini dapat mencakup penggunaan aplikasi mobile, platform pembelajaran online, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di era konektivisme menghadapi tantangan yang signifikan. Dalam menghadapi banjirnya informasi, perubahan pola interaksi sosial, dan integrasi teknologi dalam kurikulum, pendidik agama perlu mengambil langkah-langkah yang tepat (Fatimah *et al.*, 2020). Mengajarkan keterampilan kritis dan literasi digital kepada pelajar, menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya di lingkungan digital, dan memberikan pelatihan dan dukungan kepada pendidik agama adalah beberapa solusi yang dapat ditempuh. Dengan mengatasi tantangan ini, pendidikan agama Islam di era konektivisme dapat tetap relevan dan memberikan manfaat yang besar bagi generasi muda muslim dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode studi pustaka untuk menjelaskan pendidikan agama Islam berbasis paradigma konektivisme sebagai corak dan solusi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pertama, kami melakukan pencarian literatur yang terkait dengan pendidikan agama Islam dan paradigma konektivisme. Kami menggunakan basis data akademik dan perpustakaan digital untuk mengumpulkan artikel, buku, jurnal, dan sumber informasi terkait lainnya. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, kami melakukan analisis terhadap konten dan temuan yang terkandung di dalamnya. Kami mencari informasi tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat diterapkan dengan menggunakan paradigma konektivisme. Kami juga mencari solusi yang ditawarkan oleh paradigma konektivisme dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka, kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan agama Islam berbasis paradigma konektivisme sebagai corak dan solusi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Konsep Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan nilai-nilai agama Islam pada individu (Firmansyah, 2019). Para pakar telah berkontribusi dalam memahami dan membahas pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan umat Muslim. Berikut adalah pembahasan tentang pendidikan agama Islam menurut para pakar:

Salah satu pakar yang mengemukakan pandangannya adalah Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus mencakup pembentukan akhlak yang baik, penanaman pemahaman tentang tauhid, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Menurut beliau, pendidikan agama Islam harus memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Ismail Raji al-Faruqi, seorang pakar pendidikan Islam, menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang holistik. Menurut beliau, pendidikan ini harus melibatkan pemahaman tentang Al-Quran, hadis, sejarah Islam, dan pemikiran Islam. Dr. al-Faruqi juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Mohammad Natsir, seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, memandang pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap agama. Beliau menekankan perlunya pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan umum agar dapat menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Tariq Ramadan, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, mengusulkan pendekatan pendidikan agama Islam yang inklusif dan kontekstual. Menurut beliau, pendidikan agama Islam harus mendorong pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran agama (Fitri, 2020). Hal ini penting agar siswa dapat menghadapi perubahan sosial dan tantangan zaman dengan pemahaman yang kokoh dan relevan. Para pakar ini menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang mencakup aspek akhlak, pemahaman agama, integrasi dengan ilmu pengetahuan modern, dan kontekstualisasi. Mereka memandang pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang kokoh tentang agama, dan siap menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan agama Islam juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dan pengetahuan modern untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang relevan dan efektif.

Para pakar dari Timur Tengah memiliki pandangan yang kaya dan beragam terkait pendidikan agama Islam. Mereka telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan membahas peran serta tujuan pendidikan agama Islam dalam masyarakat Muslim. Berikut adalah pembahasan tentang pendidikan agama Islam menurut para pakar dari Timur Tengah:

Fethullah Gülen, seorang tokoh pendidikan dan cendekiawan Muslim Turki, mengusulkan pendekatan pendidikan agama Islam yang menggabungkan tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi di dunia modern. Beliau menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti cinta, toleransi, dan perdamaian, dengan tujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Reza Aslan, seorang cendekiawan Muslim Amerika-Iran, menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam yang mendorong pemahaman yang kritis dan kontekstual. Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus melibatkan analisis terhadap sejarah, budaya, dan konteks sosial dalam rangka memahami ajaran Islam secara komprehensif. Menurut beliau, pendidikan agama Islam yang baik akan menghasilkan individu yang berpikiran terbuka, menghargai keberagaman, dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman.

Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim Iran, menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang fokus pada dimensi spiritualitas dan kehidupan batin (Muhammad, 2023). Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama Islam harus membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan memahami tujuan hidup mereka dalam perspektif Islam. Menurut beliau, pendidikan agama Islam yang baik akan memberikan landasan spiritual yang kuat bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Para pakar dari Timur Tengah ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan agama Islam. Mereka menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang holistik, kontekstual, kritis, dan inklusif. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghargai keberagaman, dan memiliki landasan spiritual yang kokoh. Dalam konteks perubahan sosial dan teknologi modern, pendidikan agama Islam juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan.

Pendidikan Islam Era Konektivisme

Pendidikan Islam dalam era konektivisme menawarkan pendekatan baru yang menghubungkan teknologi, internet, dan jaringan sosial dengan pembelajaran agama Islam (Jaenudin, 2023). Dalam konteks ini, konektivisme mengacu pada paradigma pembelajaran yang mengakui peran penting teknologi dan interaksi antarindividu dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pengajaran dan pembelajaran agama Islam, memungkinkan akses lebih mudah terhadap sumber-sumber keagamaan, komunikasi yang lebih luas antara komunitas Muslim, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan era digital.

Dalam pendidikan Islam era konektivisme, teknologi menjadi alat penting untuk memfasilitasi pembelajaran agama Islam. Melalui pemanfaatan internet dan perangkat digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar seperti Al-Quran digital, aplikasi hadis, dan literatur keagamaan lainnya. Ini memungkinkan siswa untuk mempelajari ajaran agama dengan lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan ulama, cendekiawan, dan komunitas Muslim lainnya melalui platform media sosial, forum diskusi online, dan webinar. Hal ini dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi dan pertukaran gagasan yang lebih luas. Selain itu, pendidikan Islam era konektivisme juga melibatkan pembelajaran kolaboratif dan terhubung secara global. Dalam paradigma konektivisme, siswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam mencari solusi atas masalah-masalah keagamaan yang kompleks. Melalui keterlibatan dalam jaringan sosial dan komunitas online, siswa dapat berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya, negara, dan tradisi keislaman yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang Islam dan menghargai keberagaman di dalam umat Muslim.

Pendidikan Islam era konektivisme juga menghadirkan tantangan dan pertanyaan etis yang perlu diperhatikan (Ramadhan, 2022). Siswa perlu dilatih untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, memahami etika berkomunikasi dan berinteraksi online, serta kritis terhadap informasi yang ditemui. Selain itu, penting juga untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan kegiatan keagamaan yang lain, agar pendidikan Islam tetap memperhatikan aspek spiritual dan nilai-nilai agama. Dalam kesimpulannya, pendidikan Islam era konektivisme menawarkan peluang dan potensi yang besar dalam memperkaya pembelajaran agama Islam. Pemanfaatan teknologi, internet, dan jaringan sosial dapat meningkatkan aksesibilitas, interaksi, dan kolaborasi dalam pembelajaran agama Islam. Namun, penting untuk tetap memperhatikan etika, kualitas

informasi, dan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai agama. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam era konektivisme dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang luas, keterampilan yang relevan, dan menghadapi tantangan era digital dengan keyakinan dan pengetahuan yang kokoh.

Pendidikan Agama Islam Berbasis Paradigma Konektivisme Sebagai Solusi Menghadapi Era 4.0

Pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme menjadi solusi relevan dalam menghadapi Era 4.0 (Choli, 2020). Paradigma konektivisme menekankan pentingnya interaksi dan keterhubungan antarindividu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, paradigma ini memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sumber-sumber pengetahuan Islam yang luas, termasuk melalui teknologi informasi dan komunikasi. Melalui konektivitas digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi, diskusi, dan kolaborasi dengan muslim lainnya di seluruh dunia.

Pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme juga memperluas ruang lingkup pembelajaran. Siswa tidak hanya terbatas pada informasi yang disajikan oleh guru di kelas, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber daya online seperti video pembelajaran, aplikasi mobile, dan platform media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama Islam dan memperluas wawasan keislaman mereka. Selain itu, paradigma konektivisme juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang Islam dengan sesama siswa melalui forum online, grup diskusi, atau proyek kolaboratif. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam menghadapi tantangan Era 4.0. Namun, dalam menerapkan pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme, perlu diperhatikan juga pengawasan dan seleksi terhadap sumber-sumber informasi. Kualitas sumber informasi harus tetap dijaga untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru dan pendidik juga harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa dalam memilih dan memanfaatkan sumber informasi yang akurat dan berkualitas. Secara keseluruhan, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi Era 4.0. Melalui konektivitas digital dan kolaborasi siswa, mereka dapat mengembangkan pemahaman dan

keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap berlandaskan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme pada Era 4.0 memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, paradigma konektivisme memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah terhadap sumber-sumber informasi dan pengetahuan Islam. Melalui konektivitas digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi, diskusi, dan kolaborasi dengan muslim lainnya di seluruh dunia. Hal ini memperkaya pemahaman siswa tentang agama Islam dan membantu mereka mengembangkan wawasan keislaman yang lebih komprehensif.

Kedua, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Sa'adah and Azizah, 2021). Melalui forum online, grup diskusi, atau proyek kolaboratif, siswa dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang Islam dengan sesama siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam menghadapi tantangan Era 4.0. Selanjutnya, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam Era 4.0 yang didominasi oleh teknologi digital, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi sangat penting. Dengan memanfaatkan berbagai sumber daya online seperti video pembelajaran, aplikasi mobile, dan platform media sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, siswa akan terampil dalam menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan analitis. Dengan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, siswa diajarkan untuk memilah, mengkritisi, dan mengevaluasi kebenaran dan keakuratan informasi yang mereka terima. Hal ini penting dalam menghadapi Era 4.0 yang penuh dengan informasi yang beragam dan seringkali tidak valid. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme pada Era 4.0 memberikan manfaat dalam hal peningkatan akses terhadap pengetahuan Islam, pengembangan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Semua ini merupakan bekal yang penting bagi siswa untuk menghadapi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks di Era 4.0.

SIMPULAN

Dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme menjadi corak yang relevan dan solusi yang efektif. Paradigma konektivisme memungkinkan akses yang luas terhadap sumber-sumber informasi dan pengetahuan Islam melalui konektivitas digital. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif, siswa dapat memperkaya pemahaman dan wawasan keislaman mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang penting dalam menghadapi tantangan Era 4.0. Pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi yang penting dalam Era 4.0 yang didominasi oleh teknologi digital. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memiliki pemikiran kritis dan analitis dalam memilah, mengkritisi, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Secara keseluruhan, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme memberikan manfaat dalam hal peningkatan akses terhadap pengetahuan Islam, pengembangan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengembangan pemikiran kritis dan analitis. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam berbasis paradigma konektivisme menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisantoso, J. (2021) 'Pembelajaran Di Era Digital: Kesiapan Teknologi Informasi Perguruan Tinggi', *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1: "Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Digital Di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0*, 1.
- Choli, I. (2020) 'Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 20–40.
- Fatimah, F. *et al.* (2020) 'Analisis PPK, Literasi, 4c daan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih', *QUALITY*, 8(1), pp. 165–185.
- Firmansyah, M.I. (2019) 'Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), pp. 79–90.
- Fitri, S. (2020) 'Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Risalah Nur "Tuntunan Generasi Muda" Karya Badiuzzaman Said Nursi'. UIN AR-RANIRY.
- Jaenudin, M. (2023) 'Social Learning Analysis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Sumber Digital dan Sistem Evaluasi', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).

- Maemunah, M., Azwar, B. and Rizal, S. (2022) 'Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Karir Melalui Layanan Informasi Siswa Kelas X di Sma Negeri 2 Rejang Lebong'. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muhammad, A. (2023) 'RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA', *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 8–24.
- Munir, M., Syar'i, A. and Muslimah, M. (2021) 'Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital', in *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*.
- Ramadhan, A. (2022) 'Praktik Jurnalistik Dalam Era Media Sosial: Studi Kasus Pada Jurnalis Televisi'. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Sa'adah, F. and Azizah, D.D. (2021) 'Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *An-Nuha*, 1(1), pp. 1–10.
- Setiawan, D. (2018) 'Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya', *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), pp. 62–72.
- Somad, M.A. (2021) 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), pp. 171–186.
- Ubaisilfa, S.F. (no date) 'Analisis Framing Tentang Pemberitaan Kasus Ujaran Kebencian dan Pencemaran Nama Baik oleh I Gede Ary Astina pada Media Online Kompas.com'. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Wahyuni, S., Rahmadhani, E. and Mandasari, L. (2020) 'Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif dengan Menggunakan Powerpoint', *Jurnal Abdidas*, 1(6), pp. 597–602.